

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4273>

# Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Era *Society* 5.0 untuk Menumbuhkan Kesadaran Global dan Cinta Budaya pada Siswa Sekolah Dasar

Wesi Salsabela<sup>1\*</sup>, Miranda Ade Tias Putri<sup>1</sup>, Silvina Noviyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi Jl. Gajah Mada, Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi, 36613.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [wesisalsabila@gmail.com](mailto:wesisalsabila@gmail.com)

**Abstract** – This article explores the integration of environmental education and local wisdom into elementary school learning to foster global awareness and cultural appreciation from an early age, particularly within the context of digital advancement in the *Society* 5.0 era. The study employs a qualitative analytical method with a conceptual approach, based on scientific articles published over the past ten years (2015-2025). Data analysis was conducted through data selection, thematic categorization, and descriptive-qualitative interpretation to examine the relationship between theory and real educational practices in the context of elementary education in *Society* 5.0. The findings indicate that environmental education and local wisdom play a significant role in shaping students' character at the primary level, especially amid rapid technological development. These values can be effectively integrated through thematic-contextual learning approaches aligned with students' developmental stages and curriculum content. Teachers hold a strategic role in designing and implementing meaningful learning, serving as facilitators, character builders, and instructional innovators. The article concludes that integrating environmental and cultural values into elementary school learning is a relevant strategy to cultivate global consciousness and cultural identity from an early age.

**Abstrak** - Artikel ini membahas penerapan integrasi pendidikan lingkungan dan kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar guna menumbuhkan kesadaran global dan cinta budaya sejak dini, khususnya dalam konteks perkembangan digital di era *Society* 5.0. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan konseptual analitik. Sumber data diperoleh berdasarkan sumber data dari artikel ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir (2015-2025). Teknik analisis data dilakukan melalui proses pemilahan data, pengelompokan tema dan interpretasi data secara deskriptif-kualitatif untuk membahas hubungan antara teori dan fenomena nyata dalam konteks pendidikan dasar di Era *Society* 5.0. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar, khususnya di tengah arus perkembangan teknologi pada era *Society* 5.0. Pengintegrasian kedua nilai tersebut dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan tematik-kontekstual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa serta dapat dilakukan secara efektif melalui kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, karakteristik materi. Guru berperan strategis dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna, baik sebagai fasilitator, agen pembentuk karakter, maupun inovator pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi strategi yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran global dan cinta budaya sejak dini.

**Keywords** - *Environmental Education, Local Wisdom, Elementary School, Society 5.0, Global and Cultural Awareness.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan bagi anak yang berusia 7 hingga 15 tahun, mencakup Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 17 ayat 1 dan pasal 6 ayat 1. Pendidikan dasar merupakan tahap awal anak memperoleh pengetahuan, untuk itu pendidikan dasar dijadikan fondasi penting dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai kehidupan sejak dini. Tujuan penanaman nilai-nilai kehidupan sejak dini adalah agar terbentuk dasar kepribadian, karakter dan moral anak yang menjadi landasan kehidupan sehari-hari dan bekal penting untuk pendidikan selanjutnya (Karima et al., 2022). Sejalan juga dengan pendapat bahwa pendidikan yang mengintegrasikan lingkungan dan kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa dan juga dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di era *Society 5.0* (Ahadi & Sugiarto, 2025).

Konsep *Society 5.0* dapat dimaknai sebagai revolusi dari konsep era 4.0, digitalisasi dan teknologi informasi telah digunakan oleh kalangan manapun. Semua informasi dari berbagai aspek kehidupan sudah tersedia dalam jaringan internet dan bisa diakses di mana saja dan kapan saja. Di era *Society 5.0*, internet bukan hanya sekedar wadah untuk mendapatkan informasi, akan tetapi sudah menjadi bagian penting dalam hidup dan tidak dapat terpisahkan karena internet menjadi satu kesatuan yang berdampingan dengan kehidupan manusia (Gunawan & Handayani, 2023).

Sekarang ini, dunia telah memasuki era *Society 5.0* yang dikenal dengan era serba digitalisasi dan teknologi. Ketika teknologi dan kecerdasan buatan sudah diterapkan dalam semua aspek kehidupan, anak-anak tumbuh dalam arus digitalisasi yang terus berkembang. Hal ini menjadi tantangan serius terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan budaya lokal, karena adanya perkembangan digitalisasi dan teknologi saat ini menyebabkan menurunnya perhatian anak-anak terhadap lingkungan dan budaya, anak-anak tidak memperhatikan lingkungan dan budaya lokal lagi, mereka sudah sibuk terbawa arus modernisasi saat ini. Akibatnya, keterkaitan terhadap nilai-nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungan cenderung melemah. Arus digitalisasi mengakibatkan anak-anak berkurang rasa

kecintaannya terhadap lingkungan dan kearifan lokal. Untuk mencegah semakin pudarnya nilai budaya dan kepedulian terhadap lingkungan, maka anak-anak harus menumbuhkan kesadaran global dan cinta budaya sejak SD. Pentingnya pembelajaran lingkungan dan kearifan lokal menjadikan anak-anak akan belajar tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka akan belajar memahami lingkungan budayanya sendiri (Sumarni et al., 2024).

Kesadaran global merupakan sikap serta pemahaman bahwa setiap individu itu merupakan bagian dari dunia yang saling terkait dan memiliki tanggung jawab terhadap isu-isu global seperti kelestarian lingkungan, perdamaian dan keadilan sosial. Sementara itu, cinta budaya berarti sikap menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya lokal dengan cara menjaga dan selalu melestarikannya. Menanamkan nilai-nilai ini dapat dilakukan sejak masa sekolah dasar untuk membentuk karakter dan cara pandang anak. Kesadaran global dan cinta budaya dapat ditanamkan dengan pendidikan lingkungan dan kearifan lokal yang diintegrasikan pada pembelajaran di sekolah dasar (Badeni & Sapharahayuningsih, 2023), oleh sebab itu, penting mengembangkan kurikulum yang mencakup elemen-elemen tersebut agar siswa dapat memahami keterkaitan antara lingkungan, budaya dan tantangan global yang ada (Astuti & Thohir, 2024).

Meskipun sekarang ini sudah berada di era kemajuan teknologi dan informasi *Society 5.0*, keadaan ini dapat menimbulkan tantangan baru dalam lingkup pendidikan yaitu upaya untuk menanamkan kepedulian lingkungan dan kearifan lokal. Era *Society 5.0* anak-anak usia dini khususnya jenjang sekolah dasar juga sudah terpapar secara intens terhadap dunia digital, mereka tidak lagi memperhatikan lingkungan dan kearifan lokal. Akan tetapi, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital, sehingga interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya menjadi terbatas. Ketika anak mempunyai waktu luang sepulang sekolah, mereka cenderung bermain *gadget* dan mulai menghabiskan waktu bermain *game* atau menonton konten digital melalui gawai, kebiasaan ini terjadi berulang hingga berdampak pada anak yang tidak peduli lagi terhadap lingkungan sekitarnya maupun melestarikan budayanya (Sriandila & Suryana, 2023). Minat anak terhadap budaya lokal seperti mengenal cerita rakyat, melestarikan permainan tradisional dan tradisi lokal setempat cenderung menurun. Hal ini tentu bukan

masalah yang sepele, karena dapat membuat anak-anak jenjang sekolah dasar kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang masih menuntut ilmu pengetahuan dasar dan bangsa Indonesia, seharusnya mereka selalu peduli dengan lingkungan dan pelestarian budaya di Indonesia.

Jika pendidikan lingkungan dan kearifan lokal tidak diintegrasikan dalam pelajaran di sekolah dasar, kemajuan teknologi saat ini yaitu era *Society 5.0* dapat berpotensi menggeser perhatian anak-anak dari nilai-nilai lingkungan dan budaya yang seyogyanya ditanam sejak dini. Oleh sebab itu, sekolah dasar mempunyai peran penting sebagai tonggak awal untuk membentuk kesadaran anak agar tetap peduli terhadap lingkungan sekitar serta bangga dengan budayanya sendiri, meski mereka hidup di tengah kemajuan teknologi dan informasi. Dengan pendekatan pembelajaran nyata dan bermakna, nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal dapat ditanamkan tanpa harus menolak perkembangan teknologi, akan tetapi dimanfaatkan secara seimbang (Jumriani et al., 2021).

Sekolah dasar menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal anak sejak usia dini, untuk membentuk karakter dan kepedulian menghadapi arus globalisasi yang terus berubah. Guru sekolah dasar dapat menumbuhkan kesadaran global dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu nyata, misalnya dengan membahas pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang mencerminkan sikap peduli terhadap bumi. Sementara itu, cinta terhadap budaya lokal dapat ditanamkan dengan mempelajari tarian daerah, lagu tradisional, cerita rakyat dan permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya. Melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang nyata dan bermakna, anak akan tumbuh kesadarannya menjadi individu yang peduli lingkungan dan budaya, sehingga lingkungan dan budaya lokal dapat tumbuh dan lestari dengan baik (Sarbaini et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, pentingnya pengembangan kurikulum di sekolah dasar yang mencakup elemen pendidikan lingkungan, kearifan lokal, dan tantangan global yang dihadapi siswa saat ini tidak hanya dapat memperkuat pemahaman siswa terkait aspek-aspek tersebut, tetapi juga dapat menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang berkarakter dan identitas budaya (Astuti & Thohir, 2024). Oleh karena itu pendidikan dasar harus menjadi pendidikan pertama untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, terutama

melalui pendidikan lingkungan dan kearifan lokal. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kepribadian yang berkarakter tetapi juga menumbuhkan kesadaran global dan cinta terhadap budaya sejak usia dini.

Pengintegrasian nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran. Baik mata pelajaran sosial maupun sains. Guru dapat mengintegrasikan kurikulum sekolah dengan nilai-nilai sesuai dengan tingkat perkembangan anak, materi pelajaran, dan metode pembelajaran yang digunakan (Ridwan et al., 2024). Hal ini penting dilakukan agar anak tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar mencintai lingkungan dan budayanya sejak dini.

Beberapa fakta di era globalisasi dan digitalisasi *Society 5.0* saat ini membawa arus bagi anak sekolah dasar yaitu menurunnya kecintaannya terhadap lingkungan dan kearifan lokal, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan lingkungan dan kearifan lokal saat ini khususnya di era *Society 5.0* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, materi pelajaran, dan metode yang digunakan. Fokus kajian juga diarahkan untuk memahami bagaimana siswa dapat menumbuhkan kesadaran global dan cinta budaya melalui peran sekolah dasar, di tengah tantangan kemajuan teknologi dan digitalisasi, sekaligus mengeksplorasi bagaimana cara yang dapat dilakukan guru dalam mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal melalui pendekatan nyata dan bermakna, serta sesuai dengan perkembangan siswa di sekolah dasar. Penelitian ini membangun pemahaman bahwa integrasi pendidikan lingkungan dan kearifan lokal tidak menjadi hambatan di era digital, tetapi justru menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah teknik pengumpulan data menggunakan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau mengkaji hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik (Wekke, 2019). Metode ini dipilih karena adanya kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji secara lebih dalam bagaimana pendidikan lingkungan dan kearifan lokal dapat diintegrasikan

dalam pembelajaran sekolah di era *Society* 5.0. Sebagaimana pendapat yang telah dijelaskan oleh Wekke (2019), metode analisis kualitatif merupakan metode yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan kata-kata atau narasi, digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi melalui pendekatan teoritik dan konseptual yang bersifat interpretatif.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015-2025). Artikel-artikel tersebut diperoleh dari mesin pencari Google Scholar, dengan menggunakan *keyword* atau kata kunci seperti: "Pendidikan Lingkungan", "Kearifan Lokal", "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran", "Tantangan Pendidikan di Era *Society* 5.0", dan "Pendidikan Dasar dalam Membangun Kesadaran Global". Setelah dikumpulkan, artikel diseleksi secara *purposive* (bertujuan), yaitu dengan memilih dokumen yang relevan dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian. Adapun tahapan analisis sumber data yaitu sebagai berikut.

Pemilahan data, memilah artikel yang memiliki relevansi sesuai dengan fokus penelitian dan menyaring data yang tidak sesuai, serta artikel yang tidak relevan tidak disertakan dalam proses analisis. Pengelompokan tema, setelah proses pemilahan data, peneliti melakukan pengelompokan tema untuk memudahkan dalam penyesuaian berdasarkan isu tema.

Interpretasi data, tahap terakhir yaitu peneliti memberikan pemaknaan terhadap informasi yang telah dikelompokkan, kemudian menghubungkannya dengan situasi nyata Pendidikan dasar dalam membentuk kesadaran global dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Melalui metode dan teknik pengumpulan data dari artikel yang berjudul "Integrasi Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal dalam Era *Society* 5.0 untuk Menumbuhkan Kesadaran Global dan Cinta Budaya pada Siswa Sekolah Dasar" dapat memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya pengintegrasian pendidikan lingkungan dan kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. Selain itu, hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan dasar yang adaptif terhadap tantangan di era *Society* 5.0 yang serba digitalisasi dan teknologi, sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya sejak dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendidikan Lingkungan sebagai Dasar Kesadaran Global pada Siswa Sekolah Dasar**

Pendidikan lingkungan adalah pendidikan yang fokus utamanya membahas mengenai lingkungan (Safira, 2020). Pendidikan lingkungan sering kali disebut sebagai pendidikan lingkungan hidup yaitu pendidikan yang membantu peserta didik dalam memahami dan mempelajari lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan sikap peduli terhadap lingkungan (Adawiyah, 2022). Pendidikan lingkungan hidup adalah program Pendidikan yang membina peserta didik agar tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap, kesadaran, pengertian serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga adanya hubungan timbal balik dengan berbagai aspek kehidupan. Pendidikan lingkungan hidup juga seharusnya dapat membawa peserta didik untuk tumbuh dalam lajunya perkembangan teknologi saat ini yaitu era *Society* 5.0, memahami masalah-masalah biosfer dan menanamkan sikap peduli dan menjaga kelestarian alam (Barlia 2008, dalam Widiawati et al., 2022).

Menurut Safira (2020), pendidikan lingkungan harus ditanamkan mulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan pada taman kanak-kanak, sekolah dasar, perguruan tinggi, dll. Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa pendidikan lingkungan ini sangat penting diterapkan di sekolah dasar karena dengan pendidikan lingkungan proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap dan tindakan peduli terhadap kelestarian alam sejak dini agar peserta didik memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Hastürk et al., 2023).

Sekarang ini zaman sudah berkembang dan semakin majunya teknologi dan informasi yaitu era *Society* 5.0. Lingkungan hidup cenderung kurang diperhatikan lagi oleh manusia. Lingkungan hidup tidak lagi dirawat padahal mereka hidup di dalamnya. Sehingga lingkungan hidup saat ini semakin berubah menjadi buruk dan banyak bencana alam yang menimpa (Harahap et al., 2023). Bencana tersebut seperti banjir yang diakibatkan oleh gundulnya hutan dan menumpuknya sampah di sungai, polusi udara yang diakibatkan oleh pembakaran sampah sembarangan, asap kendaraan bermotor dan asap pabrik serta meningkatnya populasi manusia yang mengakibatkan semakin berkurangnya lahan untuk lingkungan hijau. Bencana alam tersebut datang karena ulah tangan

manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Rendahnya sikap peduli manusia dan didukung oleh kemajuan teknologi digital dan informasi saat ini mengakibatkan manusia semakin memudarnya perhatian terhadap lingkungan mereka sendiri ('Ussolikah & Kurniawan, 2022). Maka pendidikan lingkungan perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar untuk menerapkan konsep peduli lingkungan sedini mungkin.

Materi pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan mulai dari konsep bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan dan berbagai materi berkaitan dengannya. Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan akan membentuk sikap dan perilaku yang baik peserta didik terhadap lingkungan. Materi pendidikan lingkungan dapat diterapkan di sekolah dasar baik di kelas rendah maupun kelas tinggi.

Adapun pengintegrasian pendidikan lingkungan di sekolah dasar yaitu pendidikan lingkungan diterapkan dengan fokus terhadap sikap peduli lingkungan, mengenalkan konsep dasar lingkungan kepada anak serta mengajarkan anak untuk peduli dan menjaga lingkungan seperti membahas tentang air, sampah dan tanaman. Selain itu, beberapa materi yang dapat diterapkan antara lain, materi tentang mengenal air, udara, tanah, energi, polusi yaitu polusi air, tanah dan udara (Safira, 2020). Dengan mempelajari materi-materi yang berkaitan dengan lingkungan di jenjang sekolah dasar, membuat anak menjadi mengenali dan timbul rasa peduli terhadap individu mereka.

Selain mempelajari materi utama di atas anak-anak sekolah dasar juga perlu diperkenalkan dengan isu-isu lingkungan lainnya yang ada di kehidupan sehari-hari mereka diantaranya permasalahan sampah plastik yang menumpuk di sungai atau selokan sehingga mengakibatkan banjir. Anak-anak juga bisa memahami bahwa air bersih tidak terlalu tersedia di semua tempat, oleh sebab itu air perlu digunakan secara hemat dan sesuai kebutuhan. Perubahan iklim, seperti cuaca yang semakin panas atau musim hujan yang tidak menentu, juga bisa dijelaskan kepada anak sebagai akibat dari polusi udara yang berlebihan (Yaman et al., 2022).

Dalam membentuk pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan secara nyata, sekolah dasar dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan sederhana untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan kepada anak, misalnya dengan program bank sampah, dapat membantu siswa belajar

memilah sampah organik dan anorganik serta memahami nilai ekonomi dari daur ulang sampah, dan kebun sekolah juga bisa menjadi sarana anak-anak untuk bercocok tanam, menyiram tanaman, dan merawat lingkungan sekitar dengan rasa tanggung jawab (Pambudi et al., 2022). Selain itu, program hemat energi dapat dilakukan dengan mengajak siswa mematikan lampu dan alat elektronik saat tidak digunakan. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mendukung pendidikan lingkungan di sekolah dasar untuk menumbuhkan kesadaran global sejak usia dini. Dengan mempelajari materi pendidikan lingkungan yang diintegrasikan di pelajaran sekolah dan menerapkan kegiatan peduli lingkungan peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik belajar menjadi warga dunia yang peka terhadap lingkungan dan siap menghadapi tantangan global sejak usia dini (Rusmawan et al., 2019).

#### **Kearifan Lokal sebagai Sumber Penanaman Nilai Budaya pada Siswa Sekolah Dasar**

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai warisan budaya pada suatu wilayah lokal yang mengandung petuah atau ajaran yang mempertimbangkan pedoman hidup dan kearifan (Ramadan, 2017). Kearifan lokal adalah pengetahuan yang diperoleh masyarakat dari tradisi, seni, sejarah dan agama, baik di pendidikan formal maupun informal. Pada umumnya setiap kelompok masyarakat memiliki nilai kearifan lokal setempat. Nilai budaya lokal pada suatu daerah dapat dilihat pada kearifan lokal, yang terdiri dari nilai budaya setempat, kepercayaan, ide dan aturan setempat (Sumarni et al., 2024). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, nilai dan praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun, yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari anak kearifan lokal dapat diajarkan dan dikenalkan melalui tradisi gotong-royong, sopan santun terhadap orang tua, permainan tradisional, cerita rakyat, hingga pantun dan lagu daerah.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat diambil dari budaya dan tradisi tempat siswa berkembang dan tumbuh. Nilai-nilai ini menjadi modal awal bagi siswa untuk memasuki jenjang sekolah dasar (Yuza et al., 2022). Nilai-nilai tersebut seperti kebersamaan, tanggung jawab dan rasa hormat merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Penting untuk memahami dan mempelajari kearifan lokal sebagai sumber nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada

pada setiap daerah perlu dilestarikan dan dikenalkan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran.

Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal perlu dilestarikan kepada generasi selanjutnya dengan selalu mengenalkannya, meskipun era *Society 5.0* telah membawa kemajuan pesat saat ini khususnya di berbagai bidang kehidupan, pelestarian kearifan tetap menjadi hal yang penting dan tetap dijaga, terutama dalam dunia pendidikan. Kearifan lokal bukan hanya sekedar melestarikan nilai tradisi dan budaya lokal melainkan merupakan identitas dan jati diri bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, saling menghormati dan sikap peduli terhadap lingkungan.

Kearifan lokal saat ini sudah tumbuh beriringan dengan budaya global dan gaya hidup modern, sehingga mengkhawatirkan generasi muda khususnya anak-anak usia sekolah dasar semakin terasing dari budaya mereka sendiri. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting yang menjembatani anak-anak dalam mempelajari pendidikan berbasis budaya. Salah satunya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran secara nyata dan menyenangkan.

Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam tradisi dan budaya lokal dalam pembelajaran di kelas. Proses pengintegrasian nilai-nilai pembelajaran di sekolah dasar bisa dilakukan oleh guru melalui semua mata pelajaran. Dalam pengintegrasian tersebut tentu guru harus menyesuaikannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, dan metode pembelajaran yang digunakan (Polii & Ahmadi, 2024).

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti tradisi dan budaya setempat di sekolah dasar, anak akan tumbuh rasa kebanggaannya terhadap warisan budayanya, membangun kepercayaan dirinya, membentuk karakter kemandirian dan mendapatkan pengetahuan baru. Selain itu, siswa juga dapat berfikir kritis tentang lingkungan budayanya. Melalui pemahaman tentang kearifan lokal, tradisi dan budaya lokal, siswa dapat mengembangkan identitas budaya yang kuat dan merasa memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budayanya.

### **Integrasi Nilai Lingkungan dan Budaya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus

pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga penanaman sikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Rangku et al., 2023). Nilai-nilai penting seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, gotong-royong, rasa hormat dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Keseluruhan nilai tersebut bisa ditanamkan oleh siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak.

Salah satu pendekatan yang paling cocok digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut yaitu dengan pembelajaran tematik dan kontekstual (Panev, 2020). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan pengalaman yang bermakna. Pembelajaran tematik dihubungkan menggunakan metode pendekatan kontekstual yang berfokus pada kehidupan nyata peserta didik (Trianto, 2007, dalam Winingsih, 2020).

Pendekatan kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan mata pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga dapat memotivasi peserta didik menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan kehidupan sehari-hari (Winingsih, 2020). Dengan pendekatan ini, guru dapat mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan nyata anak-anak, misalnya dalam tema "Lingkunganku", guru bisa mengajak siswa mengamati kondisi lingkungan sekolah, lalu siswa belajar bagaimana cara memilah sampah organik dan anorganik dengan benar dan menanam tanaman hijau disekitar sekolah agar lingkungan hijau tetap terjaga. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang jenis-jenis sampah atau cara menanam, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab dan cinta terhadap lingkungan.

Nilai-nilai budaya lokal juga dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, guru bisa menggunakan cerita rakyat atau legenda asal daerah siswa sebagai bahan bacaan dan diskusi. Cerita tersebut bisa mengandung pesan moral seperti jujur, kerja sama, dan kasih sayang. Dalam mata pelajaran IPS, siswa bisa diajak bercerita tentang kebiasaan adat di desa masing-masing mengenai tradisi dan budaya lokal setempat. Dalam mata pelajaran SBdP, siswa bisa belajar menyanyikan lagu daerah dan tarian tradisional (Wijirahayu et al., 2022).

Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi dan informasi yang semakin berkembang saat ini, guru

dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Anak-anak di sekolah dasar dapat belajar melalui video pembelajaran, internet dan game edukatif, teknologi digital dan informasi bisa diselaraskan dengan mata pelajaran lingkungan dan kearifan lokal di sekolah dasar. Dengan menggabungkan nilai-nilai lingkungan dan budaya dalam pembelajaran, anak-anak belajar bukan hanya dari buku teks, tetapi dengan pengalaman langsung dan nyata mereka serta memanfaatkan teknologi dengan bijak. Mereka akan belajar peduli terhadap lingkungan, mencintai budayanya dan memahami pentingnya menjaga warisan luhur. Lebih dari itu, mereka juga tumbuh sebagai anak yang berpikir kritis, kreatif dan memiliki empati terhadap sesama. Dengan integrasi nilai lingkungan budaya di sekolah dasar, sekolah menjadi tempat yang menyenangkan dan bermakna serta menjadi awal dari tumbuhnya generasi muda yang sadar lingkungan dan bangga pada budayanya sendiri.

### **Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Mengintegrasikan Nilai Lingkungan dan Budaya di Era *Society* 5.0**

Guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal sejak dini. Peran ini menjadi semakin penting di era pembelajaran abad ke-21 yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi dalam kerangka masyarakat *Society* 5.0, integrasi antara manusia dan teknologi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tantangan ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter dan identitas budaya siswa (Tuhuteru et al., 2023).

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar saat ini, guru berperan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan melalui kegiatan-kegiatan kontekstual yang dengan kehidupan anak. Adapun peran guru sejalan dengan pendapat (Alsahli, 2023).

#### Guru Sebagai Penyampai Materi

Guru sebagai penyampai materi artinya guru memberikan materi kepada siswa agar siswa memperoleh ilmu pengetahuan dari materi yang diajarkannya dan dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat bermanfaat sehingga siswa dapat menanamkan nilai-nilai lingkungan dan budaya lokal. Peran ini dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan materi pelajaran yang ada dan berkaitan langsung dengan integrasi pendidikan lingkungan dan kearifan lokal. Cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan

mendiskusikan materi dengan siswa, serta mempraktikkan materi tersebut langsung bersama siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengenal dan mencintai budayanya sendiri sebagai bagian dari identitas mereka, sekaligus membangun rasa bangga terhadap warisan lokal di tengah arus globalisasi (Septiani et al., 2020).

#### Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator artinya guru sebagai suatu individu yang merancang, mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan aktif, interaktif dan bermakna. Guru sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi akses terhadap berbagai sumber belajar serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam menggali pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Peran ini dapat dilakukan guru dengan melaksanakan program kebun sekolah, pemilahan sampah dan proyek hemat energy, melalui kegiatan tersebut, guru dapat menanamkan sikap tanggung jawab, kepedulian dan disiplin terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah (Pambudi et al., 2022).

#### Guru Sebagai Agen Pembentuk Karakter

Guru sebagai agen pembentuk karakter artinya guru sebagai pihak yang secara sadar dan terencana menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian dan cinta budaya dalam setiap aspek pembelajaran. Peran ini menjadi semakin penting di era globalisasi dan digitalisasi, arus informasi dan pengaruh eksternal begitu cepat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak. Peran ini dapat dilakukan guru dengan merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (Ramdan & Fauziah, 2019), misalnya dalam pembelajaran bertema lingkungan, guru tidak hanya menjelaskan dampak pencemaran, tetapi juga melibatkan siswa dalam aksi nyata seperti menjaga kebersihan kelas, menanam tanaman dan mendaur ulang sampah. Dalam konteks budaya lokal, guru dapat menanamkan nilai rasa hormat dan kebersamaan melalui pengenalan tradisi daerah, lagu rakyat, atau cerita moral dari cerita rakyat. Peran ini menjadi semakin krusial di era *Society* 5.0, ketika pengaruh teknologi dan informasi sangat kuat dalam membentuk perilaku anak (Wuryan et al., 2022). Guru diharapkan mampu mengarahkan siswa agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cakap, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan

tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata.

#### Guru Sebagai Inovator Dan Desainer Pembelajaran

Guru sebagai inovator dan desainer pembelajaran artinya guru yang mampu merancang metode, strategi dan media pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Guru harus kreatif dalam memadukan pendekatan pedagogis dengan pemanfaatan teknologi digital yang relevan, tanpa mengesampingkan konteks sosial-budaya lokal tempat siswa tumbuh dan berkembang, serta keterampilan melalui pengalaman langsung (Zunidar, 2019). Peran ini dapat dilakukan guru dengan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan video pembelajaran, platform digital atau aplikasi interaktif dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap isu-isu lingkungan dan budaya, namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap diarahkan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar kecanggihan perangkat.

#### Guru Sebagai Mentor Dan Pembimbing

Di jenjang sekolah dasar, siswa sedang berada pada tahap awal dalam memahami diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, guru berperan dalam memberikan arahan, bimbingan dan dukungan emosional kepada siswa agar mampu mengelola emosi, menyelesaikan konflik serta menjalin hubungan yang sehat dengan teman sebaya (Ozerova et al., 2023). Guru sebagai pembimbing, guru harus menciptakan hubungan yang hangat, terbuka dan empatik dengan siswa, misalnya saat ada siswa yang kesulitan beradaptasi, mengalami konflik dengan teman atau kehilangan semangat belajar, guru hadir bukan sebagai penghakim, tetapi sebagai pendengar yang memahami dan memberikan solusi dengan cara yang positif. Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan refleksi sederhana, diskusi kelompok atau kegiatan kolaboratif yang dapat membantu anak mengenali potensi diri dan belajar menghargai orang lain. Pada era *Society 5.0*, peran ini semakin penting mengingat tantangan sosial yang kompleks, termasuk potensi kecanduan gawai, isolasi sosial akibat digitalisasi, serta menurunnya interaksi sosial langsung.

Guru sebagai mentor menjadi penyeimbang antara kemajuan teknologi dan kebutuhan dasar anak untuk berkembang sebagai manusia yang utuh cerdas secara intelektual, emosional dan sosial. Peran ini menjadi krusial karena proses pembelajaran yang bermakna hanya dapat tercipta apabila guru mampu mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan

siswa, baik dari aspek lingkungan maupun budaya di sekitar mereka. Pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mewujudkan integrasi nilai-nilai tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus lokal dan pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar, guru dapat menanamkan kesadaran ekologis dan apresiasi terhadap budaya lokal secara nyata dan aplikatif (Sarbaini et al., 2022).

Pembelajaran agar berjalan efektif, guru harus mempertimbangkan aspek perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik. Materi dan metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik usia anak sekolah dasar, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga ditanamkan secara afektif dan psikomotorik (Irsan et al., 2022). Dengan demikian, guru berperan sebagai penghubung antara konten kurikulum dan kehidupan nyata siswa serta menjadi motor penggerak dalam membentuk peserta didik yang sadar lingkungan, mencintai budayanya dan mampu berpikir kritis terhadap isu global.

#### **Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Berbasis Lingkungan, Budaya dan Tantangan Global**

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada masa depan (Siregar & Bahrissalim, 2022). Dalam konteks era *Society 5.0*, pengembangan kurikulum sekolah dasar tidak hanya dituntut untuk membekali siswa dengan kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan, termasuk kepedulian terhadap lingkungan dan pelestarian budaya lokal (Bhardwaj & Hazarika, 2022). Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang perlu mengintegrasikan secara seimbang antara muatan lokal, nilai-nilai lingkungan hidup serta pemahaman atas isu-isu global yang relevan.

Kurikulum dasar seharusnya memuat elemen-elemen penting yang menghubungkan antara identitas budaya lokal, kesadaran ekologis dan tantangan global yang dihadapi generasi muda. Integrasi bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengenal budayanya sendiri dan peduli terhadap lingkungannya, tetapi juga memiliki wawasan global serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi (Astuti & Thohir, 2024). Kurikulum berbasis tematik dan kontekstual merupakan pendekatan yang tepat karena mampu mengaitkan berbagai kompetensi lintas mata pelajaran melalui tema-tema kehidupan.

### Contoh Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar

Pengembangan kurikulum pada jenjang sekolah dasar harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Bhardwaj & Hazarika, 2022). Menurut teori perkembangan Piaget, siswa pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (kelas rendah) dan mulai memasuki tahap operasional formal awal (kelas tinggi). Oleh karena itu, desain kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir, kebutuhan belajar dan gaya belajar yang sesuai dengan fase perkembangan anak (Nainggolan & Daeli, 2021).

Pada siswa kelas rendah (kelas I–III), proses pembelajaran perlu difokuskan pada pengalaman konkret, pengamatan langsung dan penguatan kebiasaan positif melalui pendekatan bermain sambil belajar. Materi pelajaran yang relevan seperti pengenalan lingkungan, kebiasaan menjaga kebersihan, serta pengenalan budaya lokal dapat dikemas melalui tema-tema sederhana dan visual. Sebaliknya, pada kelas tinggi (kelas IV–VI), siswa mulai mampu berpikir lebih reflektif dan analitis. Pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan eksploratif, diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang melibatkan isu lingkungan dan budaya dalam konteks lokal maupun global. Di tahap ini, guru dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran tematik terpadu, dan literasi budaya untuk mengembangkan wawasan siswa secara lebih luas. Adapun contoh dari perkembangan kurikulum sekolah dasar berdasarkan Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan dan Kearifan Lokal Berdasarkan Perkembangan Siswa, Materi, dan Metode Tematik-Kontekstual sebagai berikut.

#### Kelas I-III (Kelas Rendah)

Peserta didik pada tahap ini umumnya berada dalam fase berpikir konkret (Mifroh, 2020). Mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, pengamatan visual dan aktivitas yang sederhana namun bermakna. Materi pendidikan lingkungan yang sesuai meliputi pengenalan unsur-unsur lingkungan seperti air, tanah, udara, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Safira, 2020). Sementara dari sisi kearifan lokal, anak-anak dapat diperkenalkan pada cerita rakyat, lagu daerah atau kebiasaan masyarakat sekitar (Sarbaini et al., 2022).

Pembelajaran dapat dilakukan secara tematik terpadu dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran

seperti IPA, SBdP, PPKn dan bahasa Indonesia dalam satu tema yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Metode yang digunakan menekankan pada pendekatan konkret dan eksploratif seperti bercerita, bermain peran atau pengamatan langsung. Contoh kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain menyiram tanaman di halaman sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab kelompok, membuat karya seni dari bahan alam seperti daun dan ranting serta menggambar ilustrasi berdasarkan cerita rakyat yang dibacakan guru.

#### Kelas IV-VI (Kelas Tinggi)

Pada jenjang ini, kemampuan berpikir siswa mulai berkembang ke arah yang lebih abstrak dan reflektif (Mifroh, 2020). Mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat, menganalisis informasi dan membentuk kesimpulan berdasarkan data atau pengamatan. Oleh karena itu, materi pendidikan lingkungan yang diberikan dapat mencakup isu-isu aktual seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, serta pengelolaan sumber daya air dan energi secara bijak, sedangkan dari aspek budaya, siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi dan pelestarian adat istiadat. Pendekatan pembelajaran tetap berbasis tematik-kontekstual, namun dikembangkan dalam bentuk proyek, diskusi kelompok atau observasi lingkungan. Kegiatan pembelajaran dapat berupa membuat laporan sederhana hasil pengamatan kondisi kebersihan lingkungan sekolah, menyusun kampanye hemat energi, meneliti tradisi masyarakat setempat, atau menciptakan karya seni dari bahan daur ulang (Clarindo et al., 2020).

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang relevan terhadap tahap perkembangan siswa, integrasi pendidikan lingkungan dan budaya lokal tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif siswa terhadap isu-isu global dan lokal, tetapi juga membentuk karakter yang peduli, bertanggung jawab dan cinta terhadap budaya bangsa.

Integrasi pendidikan lingkungan dan kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar merupakan strategi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan serta mencintai budaya bangsa sejak dini. Melalui pendekatan tematik-kontekstual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, materi pelajaran dan metode pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif dan bermakna. Kurikulum yang responsif terhadap isu lingkungan dan budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran global dan kesiapan

menghadapi tantangan era *Society 5.0* (Shih, 2022).

### **Peluang dan tantangan Pendidikan di Era *Society 5.0* bagi Siswa Sekolah Dasar**

*Society 5.0* adalah zaman teknologi dan internet menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Di era ini, semua orang bisa dengan mudah mencari informasi dan melakukan banyak hal hanya dengan menggunakan internet. Internet bukan hanya alat bantu, tapi sudah menjadi bagian penting dalam hidup manusia (Gunawan & Handayani, 2023). Di bidang Pendidikan, *Society 5.0* membuka peran besar untuk proses belajar yang lebih mudah, menyenangkan dan menarik khususnya bagi siswa sekolah dasar.

Kemajuan ini tentu membawa banyak peluang positif. Anak-anak bisa mengakses sumber belajar dari mana saja dan kapan saja. Mereka bisa menonton video pembelajaran, bermain *game* edukatif, bahkan berdiskusi dengan teman dari tempat yang jauh. Guru pun bisa menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih menyenangkan. Adapun peluang-peluang yang dapat terjadi di Pendidikan era *Society 5.0* ini diantaranya sebagai berikut.

#### Akses Belajar Siswa Menjadi Lebih Luas

Pada era *Society 5.0*, teknologi memungkinkan anak-anak belajar dari mana saja dan kapan saja. Mereka tidak harus selalu berada di ruangan kelas untuk memperoleh pelajaran. Melalui jaringan internet, mereka bisa menonton video pembelajaran, membaca buku digital atau mengikuti kelas daring dengan mudah. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing (Zuhri et al., 2023).

#### Penggunaan Teknologi untuk Menarik Minat Belajar

Teknologi menjadikan anak belajar dengan lebih interaktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan media pembelajaran seperti video animasi, kuis digital, permainan edukatif dan simulasi sederhana untuk menyampaikan materi. Cara ini membuat siswa lebih mudah memahami Pelajaran dan tidak bosan untuk belajar. Cara ini juga dapat menjadikan peluang besar bagi anak untuk meningkatkan minat dan semangat belajarnya (Pirani & Hussain, 2019).

#### Pengenalan Budaya dan Lingkungan Secara Digital

Teknologi juga dapat digunakan untuk mengenalkan budaya lokal dan lingkungan kepada siswa, pengenalan tersebut dapat dilakukan berbasis video pembelajaran cerita rakyat, dan menampilkan musik

daerah setempat. Dengan bantuan teknologi digital anak-anak tetap bisa belajar mencintai budayanya dan peduli pada lingkungannya.

### **Peluang Inovasi Metode Pembelajaran oleh Guru**

Guru juga memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan metode dalam proses pembelajaran agar lebih bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru bisa menggabungkan pendekatan tradisional dengan teknologi, seperti pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih nyata dan bermakna dengan kehidupan siswa. Era *Society 5.0* banyak memberikan peluang positif dalam pendidikan, akan tetapi juga dapat memberikan tantangan bagi pendidikan khususnya bagi jenjang sekolah dasar. Adapun tantangannya dalam pendidikan yaitu menurut Abidah et al., (2022).

#### Ketergantungan Anak pada Teknologi dan Gawai

Anak-anak saat ini sangat akrab dengan gawai seperti *handphone* atau tablet. Jika tidak diatur dengan baik, paparan teknologi bisa menyebabkan anak lebih banyak bermain *game* atau menonton video hiburan daripada belajar atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengurangi rasa ingin tahu terhadap dunia nyata.

#### Menurunnya Interaksi Sosial dan Kecintaan Terhadap Budaya Lokal

Kemudahan teknologi membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan layar *handphone* daripada bermain dengan teman sebaya, keluarga, atau masyarakat. Akibatnya, anak bisa kehilangan kesempatan untuk belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sopan santun, atau gotong royong. Selain itu, semakin sedikit anak-anak yang mengenal permainan tradisional, cerita rakyat, lagu daerah, atau adat istiadat di kampungnya sendiri. Hal ini membuat rasa cinta terhadap budaya sendiri perlahan-lahan berkurang. Mereka jadi lebih akrab dengan budaya asing, padahal budaya lokal kita sangat kaya dan penuh nilai kebaikan, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga alam.

#### Banjir Informasi yang Sulit Disaring

Internet tidak hanya berisi informasi positif tetapi juga banyak informasi yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh anak sekolah dasar. Jika anak tidak diarahkan, maka anak akan terpapar informasi yang salah, tidak sesuai umur dan akan berakibat buruk pada pikiran anak. Hal ini menjadi tantangan serius yang menuntut anak memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap berhati-hati menerima informasi.

### Perubahan Pola Belajar Anak

Di era *Society* 5.0, anak terbiasa dengan pembelajaran yang cepat dan instan. Akibatnya, anak-anak cenderung kurang sabar dan mudah bosan saat menghadapi pelajaran yang memerlukan proses dan latihan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang tetap menarik namun tetap mendalam dan bermakna. Melihat adanya peluang dan tantangan di era *Society* 5.0 ini diharapkan era *Society* 5.0 seharusnya tidak menjauhkan anak-anak dari jati diri bangsa, tetapi justru menjadi kesempatan untuk menyatukan teknologi dengan nilai-nilai lokal yang luhur. Pendidikan yang baik di era ini bukan hanya yang canggih secara teknologi, tetapi juga yang membentuk karakter, empati dan tanggung jawab sosial pada setiap anak sejak usia dini.

### KESIMPULAN

Integrasi pendidikan lingkungan dan kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif melalui kurikulum yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, karakteristik materi, serta pendekatan tematik-kontekstual. Di era *Society* 5.0, integrasi ini menjadi relevan dalam membentuk siswa yang peduli lingkungan, mencintai budaya lokal serta memiliki kesadaran global sejak dini. Sekolah dasar berperan penting sebagai wadah pembentukan karakter dan identitas budaya anak, sementara guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, pembimbing dan inovator pembelajaran yang mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan siswa. Melalui strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, nilai-nilai lingkungan dan budaya dapat ditanamkan secara holistik, membentuk generasi yang berkarakter, kritis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penting bagi guru sekolah dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan menggabungkan nilai lingkungan dan budaya lokal, karena melalui peran aktif guru dan dukungan sekolah, kearifan lokal akan tetap terjaga dan dipelajari dengan baik dan tumbuhlah rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan dan kearifan lokal serta bangga terhadap budaya bangsa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah

memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan selama proses penulisan. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi melalui kolaborasi, semangat dan kerja sama yang erat hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Meskipun artikel ini tidak didanai oleh lembaga tertentu, penulis tetap mengapresiasi segala bentuk bantuan moral maupun akademik yang telah diberikan. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan praktik pembelajaran berbasis pendidikan lingkungan dan kearifan lokal di jenjang sekolah dasar.

### REFERENSI

- Abidah, A., Aklima, A., & Razak, A. (2022). Tantangan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era *Society* 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 769–776. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.498>.
- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup. *Journal For Gender Studies*, 14(1), 90–108.
- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam: Perspektif Membentuk Generasi Tangguh di Era *Society* 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2), 141–159. <https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.162>.
- Alsahli, K. M. S. (2023). The Role of the Elementary School Teacher in Building the Value System of Students from the Perspective of Pedagogical Supervisors. *Journal of Educational and Social Research*, 13(2), 251–269. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0048>.
- Astuti, W., & Thohir, M. A. (2024). Mengintegrasikan Permainan Tradisional dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Pendekatan Filosofis untuk Pendidikan Karakter. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 218–225. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p218-225>.
- Badeni, B., & Saparhayuningsih, S. (2023). The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School. *Journal of Educational Issues*, 9(2), 1–14. <https://doi.org/10.5296/jei.v9i2.20768>.
- Bhardwaj, M., & Hazarika, D. D. (2022). Primary School Curriculum and Impact on Cognitive Learning – a Review Based Analysis. *Journal*

- of *Pharmaceutical Negative Results*, 3069–3088.  
<https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.s08.383>.
- Clarindo, C. B. da S., Miller, S., & Kohle, É. C. (2020). Learning Activity as a Means of Developing Theoretical Thinking Capacities. *Frontiers in Psychology*, 11(December), 1–11.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.603753>.
- Gunawan, N. R., & Handayani, A. N. (2023). Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era *Society 5.0*. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 3(3), 134–138.  
<https://doi.org/10.17977/um068v3i32023p134-138>.
- Hastürk, G., Urhanoglu, M., & Gökbulut, Y. (2023). Examination of the Environmental Awareness Primary School Students and Their Attitudes Towards the Environment. *European Journal of Education Studies*, 10(7), 337–365.  
<https://doi.org/10.46827/ejes.v10i7.4885>.
- Irsan, I., Andi Lely Nurmaya, G, Nurdahniar, N., Arfandi, A., & Fitri Amelia. (2022). Analisis Perkembangan Kognitif Terhadap Pola Tingkah Laku Siswa Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(2), 51–58.  
<https://doi.org/10.55784/jupenji.vol1.iss2.207>.
- Jumriani, Ilmiyannor, M., & Mi'rajatinnor, D. (2021). Strengthening Environmental Care Attitudes Through Social Wisdom-Based Social Studies Learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, 525, 65–69.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.009>.
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273–292.  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>.
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.  
<https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/14>.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1), 31–47.  
<https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>.
- Ozerova, E., Martinsone, B., Cefai, C., & Conte, E. (2023). Social-Emotional Skills, Behavioural Problems and Learning Outcomes of Elementary School Children. *To Be or Not Be A Great Educator*, 871–885.  
<https://doi.org/10.22364/atee.2022.59>.
- Pambudi, P. A., Fardiani, S. N., Zaenab, S., Hidayati, A., Permana, L. J., & Arofah, N. H. (2022). Penguatan Nilai Kepedulian Lingkungan Pada Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 88–99.  
<https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1934>.
- Panev, V. (2020). Theoretical basis and models for developing students' values in primary education. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 8(1), 81–91.  
<https://doi.org/10.5937/IJCRSEE2001081P>.
- Pirani, S., & Hussain, N. (2019). Technology is a tool for Learning: Voices of Teachers and Parents of Young Children. *Journal of Education & Social Sciences*, 7(1), 55–66.  
<https://doi.org/10.20547/jess0711907105>.
- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal untuk Pendidikan yang Memerdekakan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar. *Deiksis*, 16(2), 234–246.  
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>.
- Ramadan, Z. H. (2017). Pemahaman Kearifan Lokal di Sekolah Dasar sebagai Suatu Cara Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal PIGUR*, 1(1), 84–93.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Rangku, M. S., Ilman, N., & Sayuti, N. L. (2023). Perancangan Sistem Informasi Penjadwalan Sekolah Berbasis Web Sdn 53 Sawerigading Kota Palopo. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 3(1), 10–20.  
<https://doi.org/10.51878/edutech.v3i1.1985>.
- Ridwan, A., Erwin, S., Chairan, L., Jumiarti, Permatasari, & Murhaswinda. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research*, 1(1), 58–72.
- Rusmawan, Malihah, E., Maryani, E., & Supriatna, N. (2019). *Integration Of Environmentally Caring Character in Social Studies Lesson with Experiential Learning*. 303, 49–52.  
<https://doi.org/10.2991/icpeopleunnes-18.2019.11>.

- Safira, A. R. (2020). Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 1–5. <https://doi.org/10.30587/jieec.v1i1.1592>.
- Sarbaini, Hernawan, A. H., Darmawan, D., & Ali, M. (2022). Environmental Education Based on Local Values: Its Integration in the Indonesian Elementary School Curriculum. *International Journal of Education and Practice*, 10(4), 322–333. <https://doi.org/10.18488/61.v10i4.3174>.
- Shih, Y. H. (2022). Designing Culturally Responsive Education Strategies to Cultivate Young Children's Cultural Identities: A Case Study of the Development of a Preschool Local Culture Curriculum. *Children*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/children9121789>.
- Siregar, D. R. S., & Bahrissalim. (2022). Desain Pengembangan Kurikulum. *JMP Online*, 146–157. <https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/mahasiswa/article/view/183>.
- Sriandila, R., & Suryana, D. (2023). Exploring the Impact of Digital Devices on Social Development in Young Children. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2230–2239. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3735>.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F.V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>.
- Tuhuteru, L., Pratiwi, E. Y. R., Suryowidhiyanti, T., Mahendika, D., & Abdullah, D. (2023). Strategies For Primary School Students Understanding of Character Education Through the Active Role of Teachers. *Journal on Education*, 5(4), 13569–13577. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2365>.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Widiawati, M., Barkah, R. F., & DS, Y. N. (2022). Analisis Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 6(1), 181–186.
- Wijirahayu, S., Tengku Hantamah, & Amirudin. (2022). Exploration Of Local Culture in English Classroom Practices Through Project Based Learning. *International Conference on Research and Development (ICORAD)*, 1(2), 256–261. <https://doi.org/10.47841/icorad.v1i2.88>.
- Winingsih, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Babatan IV Surabaya. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 80–96.
- Wuryan, S., Mustofa, M. B., Rachmy, R. M., Indriyani, S. N. L., Putri, S. J., & Sari, T. Y. D. (2022). Social Impact Analysis of Mass Communication on Community in the Society 5.0 Era. *Komunike: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 14(1), 19–32. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v14i1.5171>.
- Yuza, A., Hidayati, A., Madona, A. S., Yulisna, R., & Susanti, D. (2022). Peran Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan 5.0 Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 6(4), 2549–1288.
- Zuhri, M. S., Chusniyah, T., & Muslihati. (2023). Buku Digital untuk Pembelajaran di Era Society 5.0. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 95–105. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25674>.
- Zunidar. (2019). Peran Guru Dalam Inovasi Pembelajaran. *NIZHAMIYAH Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 9(2), 2086–4205. <https://doi.org/10.1111/j.1365-46x.2004.02521>.